

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DARI PERSPEKTIF PENDIDIK PAUD

Panca Kursistin H, S.Psi, M.A, Psikolog
pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pemahaman tentang pengetahuan dan ketersediaan keterampilan para pendidik PAUD sangat diperlukan sebagai dasar pijakan untuk memulai aplikasi pendidikan seks tersebut, sehingga urgensi ini tidak hanya datang dari para pakar pendidikan namun juga berangkat dari kebutuhan yang dirasakan oleh pendidik PAUD sendiri.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perspektif pendidik PAUD tentang pendidikan seks anak usia dini dengan menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah 5 orang guru PAUD di lingkungan Himpaudi Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pendidik PAUD tentang pendidikan seks usia dini berkisar pada pengenalan anatomi tubuh dan cara menjaga kebersihannya. Pendidikan seks dianggap sangat penting untuk diberikan di usia dini agar anak bisa menjaga dirinya, menjaga kesehatannya, mengetahui yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait tubuh dan peran jenisnya. Namun dampak pemberian pendidikan seks yang tidak utuh dan bersinergi dengan pihak orangtua akan menyebabkan anak menjadi salah mengartikan yang diajarkan.

Media yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini menurut pendidik PAUD adalah alat peraga, gambar dan praktek terutama bila terkait keterampilan. Media cerita dan dongeng juga cukup efektif untuk mengajarkan situasi-situasi atau kejadian yang harus diantisipasi anak, termasuk nilai-nilai dan batas-batas perilaku yang diterima secara normatif. Media film dan video masih dirasa kurang efektif untuk anak usia dini, karena anak belum memahami pesan simbolis dari film yang ditayangkan dan belum mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama untuk mengikuti tayangan. Keterlibatan dan dukungan orangtua sangat diperlukan, agar ada kesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah.

Kata Kunci: pendidikan seks usia dini, pendidik PAUD

A. PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia telah menjadi sorotan banyak pihak. Tindak kekerasan seksual pada anak menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena kasus yang ditemukan semakin bervariasi

baik dari sisi modus pelaku maupun usia korbannya. Pada dasarnya kekerasan seksual adalah suatu bentuk tindak kejahatan yang dinilai sangat mengganggu ketentraman, menimbulkan rasa trauma bagi masyarakat, terlebih lagi korban (Hariadi dkk, 2000).

Menurut Komnas Perlindungan anak, pada semester pertama tahun 2013, terdapat 294 kasus (28%) kekerasan fisik, 203 kasus (20%) kekerasan psikis, dan 535 kasus (52%) adalah kekerasan seksual. Itu berarti setiap bulan terdapat 90-100 anak mengalami kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual berupa sodomi(52 kasus), pemerkosaan (280 kasus) dan pencabulann (182 kasus) serta incest (21 kasus) (Anastasia, 2013). Berdasarkan data pendampingan korban oleh Pusat Pelayanan Terpadu BP2KB Kabupaten Jember pada tahun 2011 mencatat kasus kekerasan terhadap anak sebesar 47 korban dimana bentuk kekerasan yang dialami anak sebesar 87% adalah kekerasan seksual. Pelaku kekerasan ini tidak lain adalah keluarga atau kerabat dekat, dengan jenis kekerasan terhadap korban yang terbesar adalah kekerasan seksual sebesar 41 korban (87%), yang terkecil adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis dan perdagangan orang (*human trafficking*) sebesar 1 korban (2%). Dibalik fakta tersebut, bisa jadi masih banyak kasus-kasus serupa yang tidak terungkap atau dilaporkan di sekitar kita. Tampaknya upaya nyata yang serius perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk memutus laju insidensinya.

Memberantas atau menghilangkan kekerasan seksual pada anak bukanlah hal yang mudah karena hal ini dilatarbelakangi oleh penyebab yang kompleks. Hal yang paling mungkin untuk segera kita upayakan adalah usaha-usaha pencegahan (preventif) untuk menekan laju insidensinya dan rehabilitatif untuk menangani ekkses dari kekerasan seksual yang sudah terjadi. Apalagi bila korbannya anak-anak, maka upaya pencegahan itu memang haruslah sedini mungkin, jangan menunggu ada kasus baru kita ramai-ramai bergerak. Keterlibatan semua pihak diharapkan disini, terutama lembaga pendidikan yang menjadi garda depan pembinaan anak.

Pemberian pengetahuan tentang seksualitas mereka sedini mungkin, akan membentuk kemampua anak dalam menjaga diri dari segala ancaman dan

manipulasi orang dewasa terkait tubuhnya. Hal inilah yang disebut sebagai pendidikan seks usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar adalah merupakan ujung tombak pertama bagi upaya pemberdayaan anak dalam memerangi predator seksual.

Menurut Ulwan (1999), pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dengan begitu, jika anak telah dewasa, ia akan dapat mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan; bahkan mampu menerapkan perilaku sehat dan tidak akan memenuhi naluri seksualnya dengan cara-cara yang melanggar norma dan agama. Pendidikan seks bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks, tetapi membicarakan tentang totalitas sebagai laki-laki dan perempuan, baik itu yang dipercaya, dipikirkan, dan dirasakan tentang dirinya, bagaimana reaksinya terhadap lingkungan yang mencerminkan sosok identitas dirinya (Madani, 2004). Artinya pendidikan seks usia dini adalah pendidikan jati diri kekelaminan (Rachman, 2002).

Urusan seksualitas merupakan pelajaran penting yang harus dikenalkan sejak dini pada anak-anak. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah berkembangnya pikiran-pikiran negatif pada anak dan agar mereka memiliki pegangan sebelum akhirnya mencari tahu sendiri soal seksual di kemudian hari, terutama bila anak sudah mengenal informasi dari media seperti televisi, internet, buku dan sebagainya. Selain itu, bekal tersebut juga dapat menjadi pegangan mereka dalam menjaga aset yang dimilikinya hingga dewasa nanti.

Selama ini, pendidikan seks dianggap tabu di kalangan masyarakat. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia dini, padahal pendidikan seks sangat berpengaruh untuk kehidupan anak ketika remaja, karena nantinya mereka bisa berhati-hati dengan perlakuan berbahaya yang bisa diterimanya, seperti pelecehan seksual.

Beberapa upaya untuk menemukan metode yang sesuai dalam mengajarkan seks pada anak usia dini telah dilakukan baik oleh akademisi maupun praktisi kesehatan. Beberapa pendekatan telah terbukti dan teruji

efektifitasnya, seperti dengan menggunakan media bacaan/komik bergambar, media film, dongeng dan sebagainya. Namun hal ini hanya akan berhenti pada tataran kajian ilmiah dan tidak banyak diterapkan bila atmosfer di sekolah itu sendiri belum disiapkan. Pemahaman yang memadai mengenai pengetahuan, opini, dan ketersediaan keterampilan para pendidik PAUD sangat diperlukan disini, sebagai dasar pijakan untuk memulai aplikasi pendidikan seks tersebut sehingga urgensi ini tidak hanya datang dari para pakar pendidikan/akademisi namun juga berangkat dari kebutuhan yang dirasakan oleh pendidik PAUD sendiri. Penelitian ini berusaha menjawab perspektif para pendidik PAUD mengenai pendidikan seks anak usia dini. Informasi mengenai hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pijakan untuk membuat kurikulum, strategi pembelajaran, dan atau nilai-nilai yang akan ditanamkan di lembaga PAUD yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini.

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui perspektif pendidik PAUD tentang pendidikan seks anak usia dini.

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, rancangan kualitatif deskriptif dipilih dan dipergunakan untuk menggali dan memahami perspektif para pendidik PAUD mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Teknik wawancara mendalam yang terfokus (*in-depth focused interview*) digunakan ada penelitian ini.

Subyek adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar subjek sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif terhadap) fenomena yang dipelajari (Patton dalam Poerwandari, 2005). Subyek dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang guru PAUD di lingkungan Himpaudi Kabupaten Jember. Subjek dipilih secara acak, dari sejumlah pendidik PAUD dengan kriteria utama kemampuan berkomunikasi dan kesediaan terlibat dalam penelitian. Informan

tambahan juga digunakan sebagai triangulasi data, yang terdiri dari kepala sekolah PAUD dan Kepala bidang Litbang Himpaudi Jember.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2014 dan 15 Juli 2014. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada subjek penelitian maupun informan tambahan. Wawancara dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok terpadu (*Focus Group Discussion*), dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian menemukan bahwa guru-guru PAUD dan TK Nurul Jannah masih mempersepsikan pendidikan seks pada usia dini sebatas pengenalan jenis dan alat kelamin pada anak serta cara-cara yang harus dilakukan anak agar alat kelamin menjadi bersih. Beberapa orang guru menyampaikan kesulitan untuk mendapatkan bahan-bahan dan media pembelajaran karena akses internet tidak tersedia di sekolah dan di wilayah tempat tinggal para guru. Meski begitu hampir sebagian besar guru subyek penelitian merasa bahwa pendidikan seks di usia dini adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan peserta didik ke depan.

Menurut informasi dari para guru, kondisi masyarakat sekitar yang berpendidikan rendah (SMP kebawah) dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah terbilang masih menganggap tabu apabila para guru berupaya untuk mengajarkan pendidikan seks untuk putra dan putri mereka misalnya ketika para guru mengenalkan nama alat kelamin yang benar, orangtua mempertanyakan tujuan para guru mengenalkan nama itu karena orangtua masih merasa risih. Hal ini dirasakan sebagai kendala oleh para guru. Salah seorang Guru PAUD dan TK Nurul Jannah yang kebetulan juga bertempat tinggal di sekitar sekolah merasa telah berupaya mensosialisasikan tentang pendidikan seks usia dini kepada orangtua, akan tetapi guru mengeluhkan bahwa masyarakat tidak terlalu percaya apabila yang menyampaikan bukanlah para pakar dan orang di luar wilayah tempat tinggal.

Fenomena lain yang teramati oleh peneliti adalah kurangnya media pembelajaran pada anak. Sekolah tidak mempunyai buku-buku, televisi, LCD dan

video-video tentang pendidikan seks pada anak. Perpustakaan sekolah yang bisa dimanfaatkan oleh para gurupun, buku-bukunya masih sangat terbatas sementara itu akses internet juga tidak tersedia sehingga guru masih merasa kesulitan dalam mengakses informasi tentang pendidikan seks ini dan merasa kurang terlalu banyak memahamami tentang pendidikan seks.

Selain itu, para guru juga mengungkap kendala terkait fasilitas yang membantu pembelajaran. Jumlah kamar mandi yang hanya satu dan digunakan bersama-sama oleh guru dan anak membuat para guru juga merasa kurang optimal dalam mengajarkan toilet training, karena dalam toilet training guru merasa dapat mengajarkan pada anak tentang nama organ vital, cara menjaganya agar bersih dan tidak dipegang oleh orang lain selain dirinya sendiri dan orangtuanya.

Berikut adalah temuan penelitian secara lengkap, yang merupakan sintesis dari tema-tema yang muncul berdasarkan cerita subjek yang selanjutnya dianalisis guna memahami kesamaan dan keterkaitan masing-masing tema. Berangkat dari sintesis tema-tema yang muncul diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai esensi fenomena mengenai persepsi pendidik PAUD tentang pendidikan seks anak usia dini. Ada beberapa tema yang muncul dari hasil wawancara yang akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Sebagian besar pendidik PAUD sudah cukup mengenal istilah pendidikan seks anak usia dini, yang mereka dapatkan dari hasil seminar dan sosialisasi yang diberikan oleh Himpaudi Kabupaten Jember. Beberapa orang guru belum pernah mengikuti secara langsung seminar tersebut, namun telah mendapatkan sosialisasi melalui diskusi-diskusi dan pengarahan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Menurut sebagian subjek, pendidikan seks anak usia dini itu adalah pendidikan seks yang diberikan pada murid PAUD terutama mengenai pengenalan tubuh dan alat kelaminnya. Menurut subjek, dalam pendidikan seks ini, anak diajari memberikan nama yang benar pada tubuhnya, diajari batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh terkait tubuhnya, bagaimana

cara berpakaian yang baik, dilatih cara buang air yang benar (*toilet training*) dan sebagainya.

Secara khusus, diungkapkan oleh para subjek bahwa di sekolah guru mengenalkan pada anak nama-nama yang benar dari tubuhnya, tidak lagi menggunakan simbol-simbol. Anak diberitahu bahwa alat kelamin perempuan namanya vagina dan alat kelamin laki-laki adalah penis. Anak-anak juga diberitahu cara menjaga dan membersihkan alat kelaminnya.

Sebenarnya semua subjek menyetujui dan memberikan sikap yang positif terhadap pendidikan seks anak usia dini, dan menganggap pendidikan seks tersebut perlu diberikan sedini mungkin agar tidak terjadi bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan terkait kesehatan reproduksinya. Namun ada 2 orang subjek yang menyatakan bahwa mereka terkadang masih merasa risih dan canggung ketika harus membicarakan hal itu pada anak-anak, karena di budaya mereka membicarakan mengenai seks secara terbuka masih dianggap tabu. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa mereka tidak tahu cara menyampaikannya pada murid-murid yang masih berusia dini. Subjek menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan informasi mengenai seks dengan bahasa yang dipahami anak. Seringkali penjelasan yang diberikan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari anak-anak, dan hal inilah yang dirasakan menjadi kesulitan tersendiri.

Bila materinya masih seputar pengenalan anatomi tubuh beserta perbedaannya antara laki-laki dan perempuan, biasanya respon anak-anak masih biasa dan tidak banyak bertanya, seringkali hanya tersenyum-senyum malu. Namun ketika materinya lebih spesifik seperti darimana bayi dilahirkan, mengapa tidak boleh memainkan alat kelaminnya, tidak boleh memegang alat kelamin temannya, harus berpakaian tertutup di luar rumah dan tidak boleh buang air di tempat terbuka serta pertanyaan sejenisnya, maka anak-anak akan terus bertanya dan meminta penjelasan lebih detil. Bila merasa kesulitan menjawab pertanyaan anak-anak, biasanya subjek akan meresponnya dengan jawaban singkat tanpa

penjelasan, misalnya ketika melarang anak laki-laki memainkan alat kelaminnya ketika buang air kecil dan sang anak menanyakan alasannya maka subjek akan menjawab 'tidak boleh, nanti sakit karena tanganmu kotor'. Demikian pula ketika ada anak-anak yang bermain drama ibu yang sedang melahirkan, subjek menyatakan hanya bisa mengatakan jangan pernah lagi bermain hal-hal seperti itu, tanpa berani memberikan penjelasan atau membahas keingintahuan anak-anak karena khawatir anak-anak akan bertanya lebih banyak lagi dan mereka tidak bisa menjelaskannya.

Subjek D, E, dan S menyatakan bahwa sebagian besar materi yang diberikan di kelas hanya sebatas mengenalkan anatomi tubuh beserta namanya yang benar, belum sampai pada bahaya-bahaya yang terkait dengan hal itu. Beberapa subjek mulai mengenalkan mengenai bagaimana cara merawat alat kelaminnya, membersihkannya dengan benar agar tidak sakit. Di beberapa kesempatan subjek juga menceritakan di kelas mengenai pentingnya menjaga tubuhnya, jangan sampai ada orang asing yang memegang atau melakukan sesuatu terhadapnya. Subjek mulai mengajarkan kepada anak-anak bila ada orang asing yang memegang atau memeluk mereka tanpa izin maka anak-anak harus berteriak kencang untuk meminta bantuan. Subjek D menyatakan secara eksplisit bahwa pendidikan seks saja tidak cukup bila untuk mengatasi masalah kekerasan seksual, anak juga harus dibekali kemampuan membela diri supaya anak punya kepercayaan diri dan keberanian untuk melawan orang-orang yang berbuat jahat padanya. Selain itu, menurutnya pendidikan agama juga perlu ditanamkan sejak dini agar di masa remaja dan dewasanya tidak terjerumus pada perilaku seks yang tidak baik. Sejak dini anak perlu diajarkan untuk menjaga diri, berpakaian sopan dan tertutup, tidak berbicara yang tidak senonoh dan sejenisnya. Anak perlu diajarkan batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak terkait perilaku seksualitas.

Hambatan atau kendala yang dirasakan oleh para subjek dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada murid-muridnya yang masih

berusia dini adalah terkait penggunaan bahasa. Sebagian besar murid masih sangat asing dan belum terbiasa dengan istilah-istilah seperti vagina, penis, dan sebagainya sehingga pada saat diajarkan mengenai anatomi tubuh anak-anak menganggapnya sebagai lelucon. Nama-nama itu dihafalkannya keras-keras bahkan ketika dirumahpun akan menyebutnya berulang-ulang sehingga ada beberapa wali murid yang memprotes dan mempertanyakan mengenai apa yang diajarkan di sekolah.

2. Dampak Pendidikan Seks yang Diberikan di Usia Dini

Menurut subjek penelitian, pendidikan seks yang diberikan di usia dini itu perlu sekali supaya anak-anak tahu harus bagaimana menjaga dirinya pada saat ada yang mengganggu atau menjahatinya. Dengan pendidikan seks, anak menjadi tahu mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukannya terkait perilaku seks dan peran jenisnya. Menurut subjek D dan E, bila pendidikan seks selamanya dianggap tabu maka anak akan mudah dimanipulasi orang karena ketidaktahuan mereka akan bahaya dan bagaimana menjaga dirinya. Namun pendidikan seks yang diberikan dengan cara yang tidak tepat juga bisa saja membawa dampak kurang baik, misalnya anak menjadi ingin tahu lebih banyak dan karena guru tidak bisa menjelaskannya dengan detil maka anak akan mencari sendiri jawabannya melalui upaya-upaya yang membawa risiko (bereksperimen dengan tubuhnya, mencoba sesuatu tanpa tahu bahayanya, atau bertanya pada orang yang tidak tepat yang justru menjerumuskannya).

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Seks yang Sesuai untuk Anak Usia Dini

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para pendidik PAUD sebenarnya baru memberikan materi mengenai pendidikan seks pada murid-muridnya setelah mendapatkan himbauan dan rekomendasi dari Himpaudi Kabupaten Jember. Himbauan ini diberikan pada semua lembaga pendidikan PAUD yang tergabung dalam Himpaudi setelah melalui serangkaian seminar, workshop, dan pelatihan bagi perwakilan masing-masing lembaga PAUD. Para subjek menyatakan bahwa setelah

maraknya kasus kejahatan seksual pada anak di Indonesia sebenarnya mereka sudah tergerak untuk memberikan materi yang terkait itu, minimal memberitahu anak-anak agar berhati-hati dengan orang-orang tertentu. Namun karena merasa tidak banyak tahu mengenai cara menyampaikannya, kurang terampil dalam mengkomunikasikannya, serta belum ada instruksi dari kepala sekolah, maka para subjek masih menahan diri untuk tidak membicarakan hal itu pada murid-murid. Subjek penelitian mengaku bahwa materi mengenai pendidikan seks ini baru diberikan di sekolahnya sekitar 1-2 bulan berselang, sehingga respon atau reaksi dari anak-anak dan orangtua masih beragam, dampaknya juga belum banyak terasa.

Subjek D menyatakan bahwa selama ini dia menggunakan cara praktek langsung dan peragaan, karena terbatasnya fasilitas di sekolah/lembaga untuk menyediakan alat bantu berupa gambar atau manekin maka pendidik PAUD harus kreatif mencari cara agar anak memahami. Misalnya pada saat menjelaskan mengenai anatomi tubuh, maka subjek D akan memperagakan perbedaan bentuknya dengan jari tangan, dan bila mengajarkan bagaimana membersihkan alat kelamin yang benar ketika buang air maka subjek D juga akan memperagakan gerakannya. Menurutnya, sebenarnya akan lebih efektif bila ada alat bantu peraga, baik berupa gambar atau manekin. Dia menambahkan bahwa reaksi anak-anak pada saat dijelaskan mengenai hal tersebut cukup antusias, meskipun sering tersenyum-senyum malu namun beberapa pertanyaan mengenai 'mengapa begini mengapa begitu' masih sering muncul. Menurut subjek, tampaknya hal ini disebabkan karena materi mengenai pengenalan anatomi tubuh itu masih asing dan istilah yang digunakan sebagian besar dirasa 'aneh' di telinga anak-anak.

Menurut subjek E dan S, cara yang berbeda dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada anak usia dini, juga sudah pernah dilakukan di lembaga ini yaitu dengan memutar film kartun yang bertema pendidikan seks, namun menurut para subjek ternyata anak-anak tidak

tertarik melihat film tersebut, mereka sibuk sendiri bermain dan tidak memperhatikan film. Subjek E menyatakan bahwa bisa jadi anak-anak tidak tertarik karena mereka tidak terlalu paham mengenai apa yang diceritakan dalam film, selain itu anak PAUD masih belum mampu bertahan dalam waktu yang lama untuk fokus memperhatikan film. Waktu ditanyakan kembali mengenai apa yang diceritakan dalam film, anak-anak tampak bingung dan tidak nyambung. Bahkan setelah dijelaskan oleh guru, tetap saja anak-anak masih terkesan belum mengerti. Menurut para subjek, bila ingin menyampaikan materi pendidikan melalui media, tampaknya media film/video belum sesuai untuk anak-anak usia dini. Hal ini berhubungan dengan kemampuan konsentrasi dan pemahaman terkait isi cerita yang ditayangkan dalam film tersebut.

Subjek E dan D menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman mereka di sekolah, tampaknya mendongeng dengan menggunakan buku cerita bergambar lebih efektif dan mudah dipahami anak, apalagi bila selama mendongeng ada juga guru yang menunjukkan gambar atau ilustrasi yang sesuai dengan materi yang diceritakan. Materi sering didapatkan subjek dari buku cerita yang dimodifikasi bahasanya agar lebih familiar dengan bahasa ibu yang digunakan anak-anak (bahasa madura). Karena keterbatasan sarana dan prasarana, biasanya para subjek penelitian menggunakan gambar hasil karya guru sendiri untuk ilustrasi cerita, terkadang mereka juga mengambil dari majalah gambar-gambar yang sesuai, digunting lalu ditempel di kertas karton untuk memberi ilustrasi yang lebih jelas. Dengan usaha-usaha ini, ternyata tidak selalu berhasil. Menurut sebagian besar subjek penelitian, anak-anak seringkali masih belum menerima pesan sesuai yang dimaksud. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang muncul selama guru mendongeng, yang ditanyakan bukan mengenai tokohnya atau yang dilakukan tokohnya tetapi justru mereka sibuk mencari mana kamar mandinya, mengapa bajunya basah dan sebagainya. Menurut subjek penelitian, tampaknya memang dibutuhkan pembiasaan yang rutin mengenai hal ini. Selain itu, guru juga perlu

dibekali keterampilan yang memadai dalam menyampaikan cerita dan membuat ilustrasi. Sebagian besar subjek penelitian mengaku masih kesulitan mencari bahan untuk mendongeng, dan mencari gambar untuk ilustrasinya. Ketika ditanyakan oleh peneliti apakah mereka sudah mencari di internet, sebagian besar subjek menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan media internet untuk mencari bahan. Sebagian besar belum bisa mengoperasikan, namun bagi yang sudah bisa internetan pun terkendala fasilitas yang tidak disediakan di lembaga.

Khusus untuk materi-materi yang bersifat informatif yang bisa disampaikan di kelas, biasanya para subjek penelitian akan menjelaskannya secara lisan di kelas kepada anak-anak beserta contoh-contohnya, dengan menggunakan bahasa campuran bahasa daerah agar anak lebih memahami pesan yang ingin disampaikan. Subjek S dan R menanyakan apakah sebaiknya pada saat menjelaskan mengenai anatomi tubuh dan cara menjaga alat kelamin, anak-anak harus dipisah sesuai jenis kelaminnya. Sebagian besar subjek menyatakan agak risih bila menjelaskan hal itu dengan kelas yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, namun subjek D menyatakan bahwa sebenarnya tidak menjadi masalah bila kelas dicampur agar anak-anak sama-sama belajar mengenal perbedaan lawan jenisnya, namun metode yang digunakan juga harus tepat. Menurut subjek D, sebagai guru dia tidak boleh malu-malu dan setengah-setengah dalam mengajarkan anak, lebih baik anak tahu dari gurunya dan bisa bertanya lebih lanjut bila belum paham. Daripada bertanya pada oranglain yang belum tentu menjelaskan dengan benar dan malah mengajari anak hal-hal yang tidak seharusnya diajarkan pada anak usia dini.

Subjek E dan S menyatakan bahwa mereka seringkali mengajarkan anak bagaimana cara menjaga kebersihan alat kelamin pada saat mengantarkan anak buang air kecil ke kamar mandi. Pada saat itu, biasanya subjek juga mengajari agar anak tidak sembarangan buang air di tempat terbuka, tidak boleh membiarkan orang lain memegang-megang

tubuhnya, melawan dan berteriak bila ada orang yang melakukan hal yang tidak baik padanya. Biasanya anak-anak akan bertanya kenapa begini dan begitu, yang membuat kedua subjek mengaku kesulitan untuk menjawab lebih jauh, biasanya mereka hanya menjelaskan singkat ‘pokoknya tidak boleh’. Jawaban spontan yang sering diberikan oleh subjek penelitian pada saat ditanya adalah ‘tidak boleh begitu, nanti sakit’. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa dengan cara membahas ketika di kamar mandi terkadang kurang efektif, karena waktu yang digunakan untuk ke kamar mandi sangat sempit dan anak-anak harus antri bergantian menggunakan kamar mandi.

Subjek E pernah menemukan anak-anak sedang bermain dokter-dokteran, ada yang berperan sebagai dokter dan ada yang berperan sebagai ibu melahirkan. Pada saat melihat adegan itu subjek E sempat mengaku kaget, namun tidak dapat berbuat apa-apa, ia hanya mengatakan pada anak-anak tidak boleh melakukan permainan itu, anak laki-laki tidak boleh menyingkap/membuka rok anak perempuan, bagian tubuh itu harus dijaga jangan sampai kotor biar tidak sakit. Subjek E merasa kesulitan untuk membahas dan menjelaskan pada anak yang terus bertanya mengenai alasan mereka dilarang melakukan permainan itu.

Para subjek penelitian sepakat bahwa sebenarnya metode apapun yang digunakan tidak menjadi masalah asal cara penyampaiannya bisa diterima anak, baik dari segi bahasa, maupun sikap guru yang tidak setengah-setengah dalam menyampaikan.

4. Pihak-Pihak yang Berwenang Memberikan Pendidikan Seks Tersebut kepada Anak

Menurut sebagian besar subjek penelitian, pendidikan seks sejak dini ini perlu diberikan tidak hanya di sekolah saja, namun harus juga dibiasakan di rumah. Meskipun di sekolah sudah diajari agar tidak buang air di sembarang tempat, tidak membuka pakaian atau mandi di tempat terbuka, tidak boleh bicara kotor dan sebagainya, namun bila di rumah hal-hal tersebut tidak diajarkan maka anak-anak tidak akan bisa menerima

pesan itu secara utuh sehingga pembiasaan dalam berperilaku yang baik juga sulit terjadi. Subjek R menyatakan bahwa sebagian masyarakat di daerah pinggiran dan pedesaan masih belum terbiasa menggunakan kamar mandi, membiarkan anak-anaknya bermain tanpa baju (hanya pakaian dalam saja), membiarkan anak-anak menonton sinetron yang ada adegan pacaran, bahkan membiarkan anaknya melihat orang-orang di sekitarnya berpacaran. Berdasarkan pengalaman subjek R, menjadi sangat sulit mengajarkan anak mengenai pendidikan seks bila orangtuanya juga tidak diberitahu mengenai hal ini.

Semua subjek sepakat bahwa keterlibatan orangtua sangat penting dalam mengajarkan pendidikan seks usia dini, karena anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Menurut subjek, orangtua murid perlu diedukasi dan diberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan seks di usia dini dan apa saja yang bisa diajarkan pada anak di rumah. Keterlibatan pihak luar sangat dibutuhkan, karena bila hanya gurunya saja yang bicara atau menjelaskan mengenai hal ini maka cenderung tidak didengar, dianggap angin lalu, dan tidak dilakukan. Menurut subjek R dan D yang kebetulan berasal dari daerah setempat, masyarakat akan lebih mendengarkan saran atau arahan dari orang asing yang belum dikenalnya, asal mereka terlihat pintar, cara menyampaikannya dengan bahasa yang mereka pahami (bahasa Madura), menggunakan contoh-contoh sehari-hari bukan bicara teori, dan suaranya lantang maka masyarakat akan mudah menerima. Mahasiswa, dosen atau petugas kesehatan yang datang ke kampung-kampung bisa memanfaatkan forum pertemuan-pertemuan di kampung, pengajian dan sejenisnya untuk mensosialisasikan masalah ini. Pihak luar bisa berkoordinasi dengan kepala RW, RT atau tokoh masyarakat yang lain untuk membuat kegiatan ini. Para subjek menekankan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi semacam ini harus menjangkau semua lapisan, jangan hanya ibu-ibunya saja, terutama bapak-bapak yang seringkali menjadi pelaku kejahatan seksual juga harus mendapatkan edukasi ini.

E. PEMBAHASAN

Pendidikan seks anak usia dini memang masih menjadi tarik ulur bagi sebagian lembaga pendidikan di Indonesia untuk menerapkannya secara sistemik dalam kurikulum. Sebagian alasan disebabkan karena referensi yang terbatas mengenai materi dan metode yang sesuai untuk diberikan kepada anak didik. Di sisi yang lain, masyarakat sendiri secara normatif dan kultur masih belum sepenuhnya menerima ketika pembahasan dan kajian mengenai seksualitas dibicarakan secara terbuka pada anak usia dini. Ada sebuah kekuatiran bila hal itu justru kontraproduktif bila penyampaiannya tidak tepat yang berkonsekuensi pada penerimaan pesan yang juga tidak tepat, sehingga dapat memicu dan menstimulasi perilaku seksual yang tidak tepat sesuai norma di usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian tampaknya hal ini yang menjadi tema dasar tersendatnya program pendidikan seks anak usia dini. Para pendidik PAUD masih merasakan adanya kendala mental dalam dirinya terkait pertimbangan normatif mengenai penerapan pendidikan seks usia dini ini. Secara kognitif para subjek penelitian bisa menerima pentingnya pendidikan seks ini diberikan, namun secara normatif masih ada sekat moral yang terinternalisasi secara budaya dalam diri mereka yang membuat mereka masih belum benar-benar 'sreg' pada saat menyampaikan informasi tersebut pada anak-anak. Sebagian besar pendidik PAUD yang menjadi subjek penelitian masih merasa risih dan kurang nyaman ketika membahas topik seksualitas dengan anak didik yang masih balita. Sebenarnya mereka menyadari bahwa yang diajarkan adalah modal bagi anak untuk menjaga diri, karena materi yang diberikan juga bukan mengajari anak berhubungan seksual tapi lebih kearah pemahaman terhadap tubuh, fungsi tubuh, dan nilai-nilai terkait jenis kelaminnya.

Bila merujuk pada definisi pendidikan seks dari Ulwan (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Tampaknya pendidikan seks ini memang semestinya diberikan sedini mungkin namun

materinya disesuaikan dengan tahapan perkembangan usianya, termasuk metode dalam menyampaikannya. Karena budaya di masyarakat Indonesia memang tidak terbiasa membicarakan masalah seksualitas dengan terbuka maka hal ini menjadi terkesan kurang bisa diterima dan mendapat dukungan, khususnya dari orangtua wali murid, yang merasa di usia dini anak belum selayaknya di kenalkan dengan hal-hal seperti itu meskipun pada kenyataannya akhir-akhir ini sudah banyak kasus kejahatan seksual pada anak akibat ketidaktahuan tersebut.

Terkait metode dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini, tampaknya para pendidik PAUD masih membutuhkan pelatihan dan *updating* secara berkala dari pihak-pihak terkait untuk meningkatkan keterampilan dalam mengkomunikasikan materi pada anak didik. Dari hasil penelitian sebagian besar subjek penelitian masih merasakan kendala dan kesulitan dalam menemukan cara yang tepat dalam menyampaikan materi, terutama ketika anak-anak ingin mendapatkan informasi lebih dalam dari materi yang dibahas. Pertanyaan mengapa begini dan mengapa begitu masih sering dihindari oleh subjek penelitian karena mereka bingung membahasakan dan menterjemahkan informasi mengenai seks dengan bahasa dan penjelasan yang bisa dipahami anak. Para subjek penelitian menyadari bahwa dalam proses pendidikan kesehatan agar diperoleh hasil yang efektif diperlukan alat bantu atau media pendidikan. Fungsi media dalam pendidikan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Penelitian Paramastri et al (2006) menemukan bahwa untuk penyampaian informasi-informasi kesehatan pada anak sekolah dasar lebih disenangi bila disampaikan melalui bantuan media. Apalagi untuk anak usia dini tentunya media yang lebih sederhana harusnya di fasilitasi agar anak lebih mudah menangkap pesan yang diberikan. Mengharapkan kreativitas guru semata tampaknya kurang adil tanpa memberikan sarana dan keterampilan yang memadai bagi guru/pendidik.

Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa buku *pop-up* atau media benda bergerak (seperti film kartun) cukup efektif untuk siswa SD dapat menjadi rujukan bagi pendidik PAUD untuk memodifikasi media ini disesuaikan dengan karakteristik anak didik usia dini (Suiraoaka *et al* dalam Ariyani, 2009).

Karena anak usia dini sebagian besar masih belum bisa membaca, maka buku *pop-up* bisa dikenalkan dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang membacakan ceritanya sambil menunjukkan ilustrasi dalam buku tersebut. Memang metodenya menjadi lebih individual dan personal, dibutuhkan ketelatenan dan jumlah guru yang relatif banyak untuk membimbing kelompok-kelompok kecil. Namun media mendongeng dengan buku *pop-up* ini dapat dimodifikasi dengan memperbesar buku *pop-up*nya dan kemudian menampilkannya di kelas yang agak besar dengan 2 orang guru pembimbing di setiap kelas. Kreativitas dan keterlibatan aktif dari guru memang sangat dituntut disini, tidak hanya dalam merancang media yang menarik dan dimengerti anak, tetapi juga dalam terus meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan sederhana namun tetap menarik minat anak didik.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengetahuan pendidik PAUD mengenai pendidikan seks usia dini berkisar pada pengenalan anatomi tubuh dan cara menjaga kebersihannya, belum mengarah pada penjelasan mengenai fungsi dan konsekuensi nilai-nilai yang terkait dengan peran jenisnya sesuai dengan norma. Pendidik PAUD masih terkendala oleh keterbatasan keterampilan dalam mengolah informasi dan menyampaikan kembali dengan bahasa yang dipahami anak. Pendidik PAUD juga masih merasa risih bila harus menjelaskan lebih jauh mengenai hal-hal seputar seks bila kemudian anak menanyakan lebih detil. Selain itu pendidik PAUD juga mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan informasi pada anak karena bahasa yang efektif dan bisa diterima oleh anak adalah bahasa daerah (Madura), sehingga guru harus mampu menterjemahkan informasinya kedalam bahasa Madura, sampai pada penjelasan contoh-contohnya.
2. Semua subjek menyepakati bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan di usia dini agar anak bisa menjaga dirinya, menjaga kesehatannya, mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terkait tubuh dan peran jenisnya. Namun dampak pemberian

pendidikan seks pada anak usia dini yang tidak utuh dan bersinergi dengan pihak orangtua akan menyebabkan anak menjadi salah mengartikan apa yang diajarkan, lebih ingin tahu mengenai seputar seks, ingin mencoba dan membicarakannya dengan tidak tepat.

3. Cara yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini menurut pendidik PAUD adalah dengan media alat peraga, gambar dan praktek terutama bila terkait keterampilan (seperti cara membersihkan alat kelamin yang benar). Media cerita dan dongeng juga cukup efektif terutama untuk mengajarkan situasi-situasi atau kejadian yang harus diantisipasi anak mengenai bahaya terkait tubuhnya, termasuk nilai-nilai dan batas-batas perilaku yang diterima secara normatif di masyarakat (seperti cara berpakaian, sikap terhadap jenis kelamin lain, dan sebagainya). Media film dan video meskipun dalam bentuk kartun ternyata masih dirasa kurang efektif untuk anak usia dini, karena mereka belum terlalu memahami pesan simbolis dari film yang ditayangkan dan belum mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama untuk mengikuti tayangan.
4. Menurut Pendidik PAUD keterlibatan dan dukungan orangtua dalam pendidikan seks pada anak usia dini ini sangat diperlukan, agar ada kesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah. Pendidik PAUD menyarankan perlunya sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pendidikan seks anak usia dini kepada wali murid/orangtua. Sosialisasi dan edukasi ini mestinya tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan tetapi juga oleh pihak-pihak terkait, agar masyarakat lebih menyadari mengenai hal ini. Edukasi ini bisa dilakukan melalui kegiatan pengajian atau pertemuan-pertemuan di kampung. Pematerinya diharapkan berasal dari 'orang luar' yang tidak banyak dikenal warga namun mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik dan menarik, suaranya lantang dan cakap dalam berbahasa daerah (Madura). Masyarakat akan lebih bisa menerima bila informasi yang diberikan menggunakan bahasa yang mereka mengerti dan bersifat aplikatif, banyak contoh praktis dan memasukkan unsur-unsur nilai (baik

adat maupun religi). Kerjasama dengan pihak terkait seperti pemuka agama, ketua kampung atau ketua RT/RW akan sangat diperlukan dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, S. (2013). *Sodom Gomora Kejahatan Sexual Pada Anak*. Jawa Pos. Mei 2013.
- Azza, A., Susilo,C., dan Hamid,MA.(2014). Pembelajaran reproduksi sehat pada remaja putri di pesantren tradisional. *Proceeding Seminar Nasional Membangun Strategi Kesehatan Reproduksi*. 14 Juni 2014. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Hariadi, S. S dkk. (2000). *Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual*. Surabaya: Lutfansah Mediatema
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Paramastri, I., Supriyati, dan Priyanto, A. (2006). “Prevensi Dini Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak”. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Poerwandari, K., habsjah, A. (2006). *Ngobrol Soal Tubuh Dan Seksualitas*. Jakarta: Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Pusat Pelayanan Terpadu BP2KB Kabupaten Jember. (2011). *Laporan Pendampingan Korban Kekerasan pada Anak di kabupaten Jember Tahun 2011*. Jember : Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB).
- Risman, E.,Madani, H.A.,Maisura, Y. (2014). *EnSexclopedia. Tanya jawab Masalah Pubertas dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Kita dan Buah Hati.
- Rokhmah, D. (2014). Efektifitas media buku *pop-up* sebagai sarana edukatif anak dalam program ”protecting the children from sexual predators”. *Proceeding Seminar Nasional Membangun Strategi Kesehatan Reproduksi*. 14 Juni 2014. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

Suryani. (2012). Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Sexual Anak ? Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Volume 36 (1) : 55-72.

Suyanto, B, Hariadi S.S, Nugroho, P.A. (2000). *Tindak Kekerasan Terhadap anak : Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya : Lutfansah Mediatama.